

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN ARUS KAS TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :
YULI ANDIYANTI
2014310735

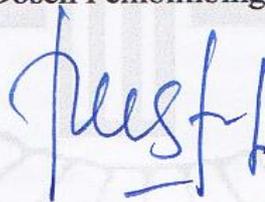
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yuli Andiyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Juli 1996
N.I.M : 2014310735
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap
Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel
Moderasi

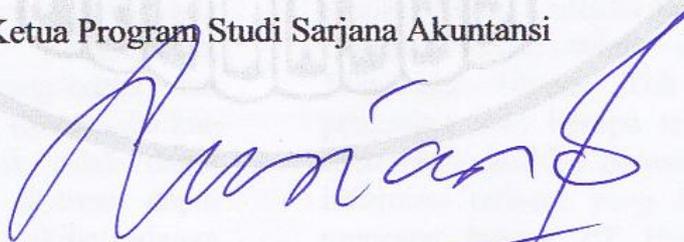
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Yuli Andiyanti

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014310735@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Timur no 16 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of liquidity, leverage, and cash flow on financial distress conditions with profitability as a moderating variable. Financial distress as the dependent variable is measured using the interest coverage ratio. Independent variables in this study are measured by current ratio, debt ratio, operating cash flow, and earnings per share. This study uses quantitative methods. The population in this study are all financial statements of transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The sampling technique in this study uses saturated samples. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for transportation companies in 2014-2016. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results show that liquidity and leverage do not affect financial distress, while cash flow and profitability affect financial distress.

Keywords: financial distress, liquidity, cash flow, profitability, leverage, interest coverage ratio

PENDAHULUAN

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* dapat diartikan dapat diartikan dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* karena berbagai sebab diantaranya yaitu apabila perusahaan mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. *Financial distress* dapat terjadi di suatu perusahaan akibat adanya penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun, jika perusahaan tidak mengharapkan *financial distress* diperusahannya, maka perusahaan harus mempertahankan posisi keuangan sebaik

mungkin.

Berdasarkan berita yang dimuat pada saat ini marak sekali masyarakat yang menggunakan transportasi online di Indonesia, karena tarif yang lebih murah daripada tarif taksi dengan argo reguler. Fenomena transportasi online ini berdampak bagi pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan taksi dengan tarif argo reguler. Bahkan perusahaan transportasi seperti perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk akan melakukan *downsizing* untuk meningkatkan efektivitas kinerja dan efisiensi biaya, selain itu PT Express Transindo Utama Tbk merencanakan penjualan aset berupa tanah dan rumah toko yang dimiliki perusahaan. Selain itu informasi terbuka yang didapat dari BEI mencatat bahwa PT Express Transindo Utama Tbk mengalami kerugian bersih sebesar 10,8% atau setara dengan Rp118,286 miliar pada tahun 2014. Hal ini diperparah dengan penghasilan tahun 2015 hanya berhasil sekitar Rp32,322 miliar.

Perusahaan Taksi Express juga bergabung dengan kemitraan Uber dan juga Grab Taxi sejak tahun 2016, tetapi bergabung dengan aplikasi transportasi online bukanlah solusi yang paling aman untuk menekan kondisi tekanan keuangan yang ada pada perusahaan tersebut karena perusahaan masih mengalami rugi yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp184,740 Milliar.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang bagus maka manajemen memiliki dorongan kuat untuk menyebarluaskan informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor. Suwardjono (2013:583) menyatakan bahwa informasi merupakan informasi yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam berinvestasi, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor (Fahmi,2012:103).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami berbagai permasalahan salah satunya kesulitan likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan serta ketidakcukupan dana untuk

menjalankan ataupun melanjutkan usahanya lagi.

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Sofyan,2015:301). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, bagi pemegang saham kurangnya likuiditas dapat meramalkan kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka.

Leverage

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Sofyan,2015:306).

Arus Kas

Arus kas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang (Sofyan,2015:257). Arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam jumlah kas perusahaan selama periode tertentu.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (R.Agus,2010:122). Profitabilitas disebut juga Rentabilitas

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Likuiditas merupakan rasio untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kebangkrutan. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah, jika rasio likuiditas semakin rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

H1 : Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan seluruh jumlah set yang diketahui. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang

yang dimiliki lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christon dan Wiwin (2017) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 : Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Arus Kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*, begitu pula sebaliknya apabila rendah rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2014) bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usaha, oleh karena itu

semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Profitabilitas perusahaan yang besar, maka aset yang dimiliki oleh perusahaan juga lebih besar baik aset lancar maupun aset tetapnya. Aset lancar yang semakin besar, maka semakin mampu perusahaan tersebut untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan mampu terhindar dari kondisi *financial distress*.

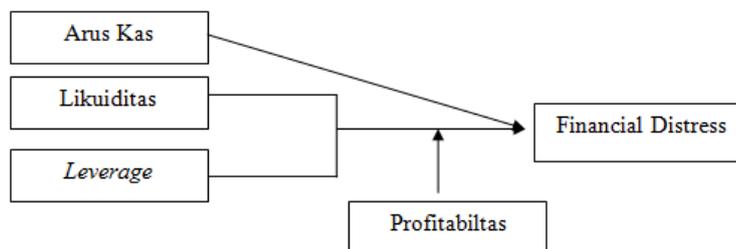
H4 : Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Leverage dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh

hutang atau pihak ketiga dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan sebagai modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Kade (2016) membuktikan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan didanai oleh hutang, maka akan semakin besar pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Penelitian Ni Luh Kade (2016) menyatakan bahwa semakin besar profitabilitas maka akan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* semakin kecil begitu juga sebaliknya.

H5 : Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Kualifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan perusahaan sektor transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang dijadikan sampel adalah 99 perusahaan. Metode pengambilan sampel adalah sampel jenuh.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial Distress dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana hasil laba operasi perusahaan kurang dari kewajiban perusahaan, sehingga

perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan *interest coverage ratio* (ICR).

Rasio ICR dirumuskan sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah rasio lancar, rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Leverage

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung leverage adalah *Debt ratio*, rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aset

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

Arus Kas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam jumlah kas perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{ arus kas} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ total aset}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional menggunakan aset. Dalam

jangka panjang, perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan yang cukup agar dapat membayar kewajibannya. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *EPS (Earning Per Share)*, Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Dalam penelitian ini EPS didapatkan dari laporan laba rugi tiap perusahaan.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara likuiditas, leverage, arus kas terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menggunakan analisis regresi berganda. Model analisis regresi berganda digunakan pada penelitian ini karena untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan suatu gambaran tentang variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai *mean*. Tabel 1 menggambarkan hasil analisis uji deskriptif sebagai berikut : (Tabel 1)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa data penelitian variabel dependen *financial distress* yang diukur menggunakan ICR diperoleh nilai minimum ICR sebesar - 7,5065 sedangkan untuk nilai maksimum ICR sebesar 7,8487. Nilai minimum ICR dimiliki oleh perusahaan Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELLY) pada tahun 2015, hal tersebut berarti bahwa perusahaan NELLY merupakan perusahaan yang memiliki nilai ICR paling rendah dan kurang dari satu dimana laba usaha yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut terindikasi mengalami

financial distress. Nilai maksimum dari ICR dimiliki oleh perusahaan Ekasari Lorena Transport Tbk (LRNA) pada tahun 2016, hal ini berarti bahwa perusahaan LRNA merupakan perusahaan yang memiliki ICR paling tinggi dan lebih dari

satu sehingga perusahaan tersebut memiliki laba usaha yang lebih tinggi daripada beban bunga yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICR	84	-7,5065	7,8487	-,392622	3,1772117
Leverage	84	,0084	8,3077	,888767	1,4207104
Likuiditas	84	,0044	111,0447	3,363867	13,8790978
Arus Kas	84	-,4563	,4358	,070694	,1020152
Profitabilitas	84	-179,0000	391,5300	18,099691	86,9727893

Likuiditas pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio lancar. Pada tabel 1 dapat dilihat nilai minimum pada variabel likuiditas dari 84 perusahaan adalah sebesar 0,0044 yang dimiliki oleh perusahaan Steady Safe Tbk (SAFE) pada tahun 2014, hal ini berarti bahwa perusahaan SAFE yang memiliki kemampuan paling rendah dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Nilai maksimum dari likuiditas adalah sebesar 111,0447 yang dimiliki oleh perusahaan Tanah Laut Tbk (INDX) pada tahun 2016, hal ini berarti bahwa perusahaan INDX yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Nilai *mean* pada variabel likuiditas sebesar 3,363867 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 13,8790978 yang artinya data tidak homogen dan memiliki variasi data yang tinggi.

Leverage pada penelitian ini diukur menggunakan *Debt Ratio*. Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa nilai minimum variabel *Leverage* yang didapatkan dari 84 perusahaan adalah sebesar 0,0084 yang dimiliki oleh perusahaan Tanah Laut Tbk (INDX) pada tahun 2016, hal tersebut berarti bahwa perusahaan INDX

merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya paling banyak didanai oleh aset dibandingkan menggunakan hutang. Nilai maksimum variabel *leverage* adalah sebesar 8,3077 yang dimiliki oleh perusahaan Steady Safe Tbk (SAFE) pada tahun 2015, hal tersebut berarti bahwa perusahaan SAFE merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya paling banyak didanai oleh hutang dibandingkan menggunakan aset. Nilai *mean* dari variabel *leverage* yaitu sebesar 0,888767 dimana nilai *mean* ini lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 1,4207104 ini berarti variabel *leverage* memiliki data tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Arus Kas pada penelitian ini dihitung menggunakan arus kas operasi. Pada tabel 1 dapat dilihat nilai minimum untuk variabel arus kas adalah sebesar -0,4563 yang dimiliki oleh perusahaan Steady Safe Tbk (SAFE) pada tahun 2016, hal tersebut berarti bahwa perusahaan SAFE memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menghasilkan arus kas operasi pada periode tersebut. Nilai maksimum dari arus kas adalah sebesar 0,4358 yang dimiliki oleh perusahaan Steady Safe (SAFE) pada tahun 2014, hal tersebut berarti bahwa perusahaan SAFE

memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk menghasilkan arus kas operasi. Nilai *mean* pada arus kas sebesar 0,070694 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,1020152 yang artinya data tidak homogen dan memiliki variasi data yang tinggi.

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan EPS yang terdaftar di Laporan keuangan. Pada tabel 4.2 dapat diketahui nilai minimum untuk variabel profitabilitas dari 84 perusahaan yang diukur dengan EPS adalah sebesar -179,0000 yang dimiliki oleh perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2014, hal ini berarti bahwa perusahaan GIAA memiliki kemampuan paling rendah

dalam menghasilkan laba ataupun profit pada periode tersebut. Nilai maksimum profitabilitas sebesar 391.5300 dimiliki oleh perusahaan Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) pada tahun 2015 yang berarti perusahaan TAMU memiliki kemampuan paling tinggi dalam menghasilkan laba ataupun profit pada periode tersebut. Nilai *mean* dari variabel profitabilitas sebesar 18,099691 dimana nilai *mean* ini lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 86,9727893 yang artinya profitabilitas memiliki data tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	t	Sig
Likuiditas	0,002	0,076	0,940
Leverage	-0,098	-0,444	0,658
Arus Kas	-10,220	-3,238	0,002
LIK*PROF	0,001	1,021	0,310
LEV*PROF	-0,001	-0,155	0,877
Adjusted R ²	0,225		
Sig F	,000		

Berdasarkan tabel 2, variabel independen yang masuk dalam model adalah sebagai berikut :

1. Variabel arus kas dengan nilai signifikan sebesar 0,002 dimana artinya bahwa nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Variabel likuiditas dengan nilai signifikan sebesar 0,940 dimana artinya bahwa nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Variabel *leverage* dengan nilai signifikan sebesar 0,658 dimana artinya bahwa nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Arus Kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Analisis rasio arus kas mengungkapkan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan rinci keseluruhan aktivitas perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari

laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil uji t variabel arus kas menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya pengaruh arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan kas atau setara kas dari kegiatan operasional perusahaan tersebut, dimana kondisi ini arus kas operasi cenderung stabil dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kelangsungan usaha, sehingga semakin tinggi rasio arus kas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Berdasarkan teorinya bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan mendanai kegiatan operasionalnya, maka utang akan semakin menumpuk yang dapat menyebabkan nilai *current ratio* rendah.

Hasil uji t variabel likuiditas menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress* ini dikarenakan dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang kan digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas perusahaan tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage menggambarkan hubungan hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Pada penelitian ini leverage dihitung menggunakan *debt ratio*. Berdasarkan teorinya, apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang yang dimiliki lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar.

Hasil uji t variabel leverage menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara teori, tingginya nilai *leverage* perusahaan menunjukkan aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Apabila pembiayaan perusahaan banyak menggunakan hutang maka resiko gagal bayar akan semakin tinggi karena hutang yang dipinjam oleh perusahaan terbebani juga oleh bunga sehingga perusahaan beresiko mengalami masalah keuangan. Namun pada penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba, yang kemudian laba tersebut dapat digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan walaupun perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode. Hal ini dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *current ratio* yang tinggi diikuti dengan profitabilitas yang besar maka total aset yang dimiliki perusahaan cenderung besar memungkinkan perusahaan menutupi

hutang lancarnya dengan mudah dan akan berdampak pada meningkatnya laba yang dihasilkan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki total aset yang rendah, maka perusahaan memungkinkan akan mengalami kesulitan untuk menutupi hutang lancarnya dan akan berdampak pada laba yang dihasilkan pada kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang besar, berarti lebih banyak pula aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik itu aset lancar maupun aset tetap perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar memungkinkan perusahaan tersebut melakukan pendanaan untuk pembelian aset berasal dari luar perusahaan sehingga kewajiban perusahaan yang akan timbul di masa yang akan datang juga akan besar, apabila perusahaan memiliki lebih banyak aset yang tidak diperlukan sehingga tidak memberikan pendapatan, maka akan mengakibatkan likuiditas perusahaan menjadi menurun dan hanya akan menimbulkan lebih banyak kewajiban perusahaan di masa yang akan datang.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode. Hal ini dapat dilihat dari total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. *debt ratio* yang tinggi diikuti dengan profitabilitas yang rendah maka total aset yang dimiliki perusahaan cenderung kecil memungkinkan perusahaan menutupi hutangnya dengan sulit dan akan berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki *debt ratio* yang rendah, maka perusahaan memungkinkan untuk menutupi hutangnya.

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa belum tentu adanya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan mampu membantu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dikarenakan setiap profit atau laba yang didapatkan perusahaan tidak digunakan untuk membantu membayar hutang yang dimiliki perusahaan, adapula kemungkinan profit digunakan untuk kegiatan operasional rutin perusahaan yang lain.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada pembahasan diatas hasil pengolahan data dan perhitungan analisis regresi linier berganda antara lain uji F, uji t yang telah dilakukan dalam penelitian dapat disimpulkan:

1. Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya pengaruh arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan kas atau setara kas dari kegiatan operasional perusahaan tersebut, dimana kondisi ini arus kas operasi cenderung stabil dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kelangsungan usaha, sehingga semakin tinggi rasio arus kas, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang kan digunakan untuk

membiayai kewajiban perusahaan.

3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba, yang kemudian laba tersebut dapat digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan walaupun perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi.

4. Profitabilitas berdasarkan hasil dari uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar memungkinkan perusahaan tersebut melakukan pendanaan untuk pembelian aset berasal dari luar perusahaan sehingga kewajiban perusahaan yang akan timbul di masa yang akan datang juga akan besar. Kesimpulan dari hipotesis ini adalah profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi likuiditas terhadap *financial distress*.

5. Profitabilitas berdasarkan hasil dari uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa belum tentu adanya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan mampu membantu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dikarenakan setiap profit atau laba yang didapatkan perusahaan tidak digunakan untuk membantu membayar hutang yang dimiliki perusahaan, adapula kemungkinan profit digunakan untuk kegiatan operasional rutin perusahaan yang lain.

Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu :

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

sebesar 22,5% sedangkan sisanya sebesar 77,5% dijelaskan oleh variabel lain selain keempat variabel independen yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian dari keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi dan mencari informasi tentang faktor yang mempengaruhi *financial distress* selain variabel independen pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad.T. dan Intan.N. 2016.“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014”. *Jurnal Kajian Bisnis*. VOL. 24, NO. 2, 2016, 131-143
- Ayu.W. dan Muazaroh. 2016.“Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa di BEI periode 2009-2014”. *Journal of Business and Banking*. Vol.6 No.1. Pp.81-89.
- Baker,Richard E. 2013. *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia) buku 2*. Jakarta:Salemba Empat.
- Brigham, E. F, Houton. J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Christon. S. et al. 2017.“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. *E-proceeding of Management*. Vol.4 No. 2.
- Deny Liana. dan Sutrisno. 2014. “Analisis Rasio Keuangan Untuk

- Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol 1 No 2.
- Fahmi,Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendrianto. 2012. “Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1No.3. Pp 62-66.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntansi Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2013.“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21 update PLS Regresi”. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2015. “Metodologi Penelitian Bisnis”.Yogyakarta.
- Kadir. Abdul. 2014. *Analisis Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Vol 6 No 2.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J et.al. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi 10. Jakarta: PT.Indeks.
- Lee.S.Koh.Y. dan Kang.K.H. 2011.“Moderating Effect Of Capital Intensity On The Relationship Between Leverage And Financial Distress In The U.S. Restaurant Industry”. *International Journal of Hospitality Management* 30. (2011) 429–438.
- Luciana.S.A dan Kristijadi.K. 2003.“Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol 7 No 2. Pp 1-42.
- Lukman Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Mamduh M. Hanafi, Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Ni Luh K dan I.G.A. Made. 2016.“Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress”. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.6 No.1.
- Ni Luh. M dan Ni. K. Lely. 2015.“Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress”. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.11. No.2. Pp456-469.
- Oktita Hanifah. dan Agus Purwanto. 2013.“Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress”. Diponegoro. *Journal of Accounting*. Pp 648-662.
- Orina.A. dan Salma.T. 2014.“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi

- Financial Distress”. *Jurnal WRA*. Vol 2, No 1, April 2014
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan kedua. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sigit, R. 2008. “Pengaruh Rasio Likuiditas, Financial Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediks *Financial Distress* Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Pada BEJ tahun 2004-2005. Skripsi Ekonomi Fakultas UNS”.
- Silly Ayu Wandari. 2017. “Pengaruh Kualitas Gcg, Roa Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015”. *Journal of Social and Economics Research*. Volume 2, Issue 1, June 2017
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. “*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Subramanyam. dan John j. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi III). Yogyakarta.BPFE.
- Toto Prihadi. 2008. *7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Wahyu.W. dan Doddy.S. (2009). “Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 11 No 2. Pp 107-119.
- www.bareksa.com
- www.business.idntimes.com
- www.idx.co.id